

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK ALBINO

An Overview of Self-confidence of Albino Children

Submit Tgl.: 20-Juli-2025	Diterima Tgl.: 21-Juli-2025	Diterbitkan Tgl.: 22-Juli-2025
Aulia Elma Rabbika* * ¹ Universitas Achmad Yani, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia *email: auliaelmaa@gmail.com	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada anak yang mengalami Albino, serta mendapatkan informasi mengenai strategi dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dalam interaksi sosial. Anak yang mengalami Albino ditandai dengan adanya kelainan pada mata, warna kulit dan warna rambut yang disebabkan oleh kurangnya pigmen melanin (Allister et al, 2010: 1). Menurut penelitian oleh Maharani, dkk. (2017) di Indonesia, kondisi anak Albino terjadi pada sekitar 1 dari 17.000 kelahiran. Oleh karena itu, kondisi anak yang mengalami albino masih tergolong langka sehingga menimbulkan adanya perbedaan fisik yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak yang mengalami albino. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi <i>Non-participant</i> dan <i>In-deep Interview</i> dengan subjek partisipan serta <i>significant others</i> (orang tua & guru). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa subjek partisipan mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam interaksi sosial baik dengan orang yang baru dikenal, maupun dengan orang yang sudah lama dikenalnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya subjek partisipan dan juga orang tua agar dapat lebih memahami anak yang mengalami albino dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial.	
Kata Kunci: Kepercayaan Diri Anak Albino Keywords: Self-confidence Albino children	Abstract <i>This study aims to determine the self-confidence of children with albinism, as well as to obtain information about strategies to increase their self-confidence in social interactions. Children with albinism are characterized by abnormalities in the eyes, skin color, and hair color caused by a lack of melanin pigment (Allister et al., 2010: 1). According to research by Maharani et al. (2017) in Indonesia, the condition of albinism occurs in approximately 1 in 17,000 births. Therefore, the condition of children with albinism is still relatively rare, causing significant physical differences in social life. This can affect the self-confidence of children with albinism. The method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques using Non-participant Observation and In-depth Interviews with participant subjects and significant others (parents & teachers). Based on the results of the study, it can be concluded that participant subjects experience a lack of self-confidence in social interactions both with people they have just met and with people they have known for a long time. With this research, it is hoped that it will be beneficial for all parties, especially the participating subjects and also parents so that they can better understand children with albinism and increase their self-confidence in social interactions.</i>	

Cara mengutip Rabbika, A. E. (2025). Gambaran Kepercayaan Diri pada Anak Albino. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3), 768–775. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1386>

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri

atau gambaran diri (Santrock, 1999). Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka dan apa yang mereka miliki. Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari kunci keberhasilan hidup seseorang. Kehidupan nyata menunjukkan banyak keberhasilan

dalam pekerjaan dan berbagai bidang kehidupan lainnya dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Menurut Puspitasari, Basori & Aka (2022) kesuksesan dalam bidang apapun tidak mungkin dicapai seseorang jika tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Dari sini bisa dikatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri tentunya akan menghambat seseorang untuk mencapai harapannya dan kurang berani dalam melakukan suatu kegiatan atau usaha dalam berbagai hal, termasuk juga dalam kegiatan bersosialisasi. Kepercayaan diri yang rendah membuat seseorang mudah dihindari oleh perasaan ragu, cemas, rendah diri dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Surbakti, dkk. (2022) mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi gejala tidak percaya diri yang parah adalah rasa minder atau rendah diri karena orang tersebut merasa memiliki banyak kekurangan dalam berbagai segi, seperti kelainan fisik, kemampuan ekonomi yang lemah, pendidikan rendah, buruk rupa maupun kekurangan dalam segi-segi lain yang membuatnya merasa lebih rendah dari orang lain. Masalah akan menjadi jauh lebih parah jika seseorang pernah mengalami penghinaan yang hebat dan membuatnya mengalami *shock* mental (trauma) sehingga gangguan tersebut akan selalu menetap di dalam batin dan menghalanginya untuk bisa tampil dengan rasa percaya diri yang cukup di dalam pergaulan.

Kepercayaan diri dapat dikatakan sangat berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain (Hambali & Jaenuddin, 2013). Ketika kurang percaya diri, seseorang akan mengalami masalah-masalah yang mungkin terjadi menyangkut pribadi dan sosialnya. Faktor penyebabnya kurangnya percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain biasanya dikarenakan masalah fisik. Masalah fisik yang tidak sempurna atau berbeda dari orang lain. Seseorang yang mempunyai kelainan pada tubuhnya akan merasakan rendah diri (minder) yang lama kelamaan akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri. Ketidaksempurnaan dalam fisik

atau kelainan dalam hal ini misalnya cacat tubuh atau penderita albino (kulit putih).

Menurut Allister et al. (2010), albino merupakan jenis kelainan kulit bawaan di mana kulit hanya menghasilkan sedikit atau bahkan tidak ada produksi melanin pigmen. Jenis dan jumlah melanin menentukan warna kulit, rambut, dan mata Anda. Mayoritas orang yang mengalami albinisme akan sangat sensitif terhadap paparan sinar matahari dan memiliki risiko mengembangkan kanker kulit.

Dilansir dari penelitian oleh Maharani, dkk. (2017), bahwa orang dengan kondisi Albinisme (Albino) masih alami diskriminasi. Albinisme atau kondisi genetis yang mengakibatkan kulit pucat dan rambut putih, dewasa ini sudah lebih dipahami secara ilmiah. Sayangnya, masih banyak orang dengan albinisme yang mengalami diskriminasi. Di dunia film, mereka seringkali digambarkan sebagai tokoh jahat. Marion Morrison, yang juga hidup dengan albinisme, mewarnai rambutnya saat berusia 22 tahun, karena muak dijadikan bahan omongan orang lain. "Pertama kali, ibu mertua saya yang mewarnai. Ia menggunakan warna pirang madu, tapi jadinya malah warna aprikot (sejenis persik) terang. Akhirnya saya pergi ke salon," ceritanya. Pengetahuan masyarakat tentang albinisme pun dahulu belum seperti sekarang. Hingga ia mengaku sering ditanya mengapa rambutnya begitu putih dan sering diejek dengan julukan seperti tokoh kartun hantu 'Casper'.

Perbedaan secara fisik yang dialami oleh seseorang dapat menjadi penyebab diskriminasi sehingga menurunkan kepercayaan diri (Wati, dkk., 2019). Pada anak albino, perasaan tidak percaya diri membuatnya sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan membuatnya kerap kali mengasingkan diri atau di jauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak albino menyangkut pribadinya atau



internal diri dan hubungan sosialnya dengan teman sebaya dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi *Non-participant* dan *In-deep Interview* dengan subjek partisipan serta *significant others* (orang tua). Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-deep interview*) dengan subjek partisipan, orang tua dan guru. Selanjutnya melakukan triangulasi data untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil observasi (Mekarisce, 2020). Pertanyaan terstruktur dengan wawancara mendalam dijawab oleh responden (subjek partisipan (MRA), ibu kandung (J), ayah kandung (MN), dan Ibu Wali Kelas (TR) di sekolah saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Asesmen

1. Identitas Subjek

- a. Nama : MRN
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Kotabaru, 6 Oktober 2013
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Usia : 10 tahun
- e. Status dalam Keluarga : Anak ke-2 dari dua bersaudara

2. Riwayat Kasus

- a. Riwayat Perkembangan dan Kesehatan
Mengalami Albino sejak lahir dan sempat berada selama satu minggu dalam ruang inkubator setelah dilahirkan. Alergi yang dialami adalah alergi khas albino, yaitu sangat sensitif terhadap sinar matahari. Bagian tubuh yang mengalami adalah mata dan kulit yang reaksinya berupa silau pada mata dan gatal-gatal kemerahan pada kulit.
- b. Riwayat Keluarga dan Tempat Tinggal

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Status dalam keluarga
1	MN	Laki-laki	Islam	Ayah
2	J	Perempuan	Islam	Ibu
3	AR	Laki-laki	Islam	Anak pertama
4	MRN	Laki-laki	Islam	Anak kedua

c. Riwayat Pendidikan dan Sekolah

TK: TK Idata Kotabaru

SD: SDN Keraton 7 Martapura

3. Hasil Observasi

Peneliti melakukan dua observasi, yang pertama observasi pada saat wawancara dan yang kedua observasi yang menggunakan metode ceklis dengan mengamati perilaku subjek berdasarkan aspek-aspek dari kepercayaan diri.

Observasi yang pertama yaitu observasi pada saat wawancara. Observasi tersebut dilakukan pada saat wawancara pertama dengan subjek pada hari Selasa, 20 Oktober 2023. Wawancara bertempat di rumah subjek. Wawancara berjalan santai duduk bersebelahan sambil menonton televisi dan bermain game di handphone karena subjek yang masih berusia 10 tahun dan masih asing dengan saya (peneliti) sehingga membutuhkan pendekatan terlebih dahulu agar subjek mau di wawancarai. Subjek mengenakan pakaian berwarna putih dan celana hitam. Rambut dan kulit subjek berwarna putih khas albino dengan mata yang agak sipit. Di awal percakapan, subjek masih begitu canggung untuk menjawab pertanyaan saya, namun setelah pendekatan dengan bermain game bersama berhasil, subjek akhirnya mau untuk berbicara lebih banyak. Sesi wawancara dilakukan dengan informal sambil menonton televisi.

Observasi yang kedua adalah dengan metode checklist, observasi non-partisipan yang dilakukan peneliti dari kejauhan berlangsung sekitar 1,5 jam.

Observasi tersebut dilakukan pada hari Rabu, 20 November 2023. Ketika peneliti mengamati perilaku subjek yang sedang bermain dengan teman-temannya, subjek sedang duduk sambil memukul-mukul kaleng dengan semangat hingga menimbulkan irama. Tidak lama, terlihat ibu subjek memanggil untuk membantunya dalam suatu hal, namun subjek mengatakan nanti aja karena masih asik bermain kaleng bersama tiga orang temannya. Saat bermain bersama temannya, subjek terlihat nyaman, aktif dan mampu memberikan timbal balik yang baik dalam berinteraksi. Dari ketiga orang teman subjek, satu orang mengenakan pakain yang bagus, dua lainnya mengenakan pakaian yang cukup layak. Salah satu teman subjek mulai memainkan bola, dan kemudian subjek dan temannya yang lain ikut bermain bola. Subjek terlihat piawai ketika memainkan bola dengan dua kakinya dan beradu sepak dengan temannya. Setelah aktifitas bermain bola, mereka mulai bermain sepeda, namun subjek terlihat tidak ingin bermain sepeda sehingga akhirnya subjek pulang kerumah dan tidak ikut bersepeda. Hal ini memungkinkan subjek memiliki alasan tersendiri tidak ingin bermain sepeda namun enggan mengatakannya. Sesampainya dirumah, ayah, ibu, tante dan sepupu perempuan subjek yang sedang duduk santai bersama di teras rumah menghentikan subjek yang ingin masuk ke rumah, ibu subjek kemudia menyodorkan handphonenya seperti meminta bantuan untuk melakukan sesuatu, beberapa menit kemudian subjek menyerahkan kembali handphone ibunya dan ibunya terlihat tersenyum senang sambil berinteraksi heboh dengan tante subjek.

Salah satu komponen dalam panduan metode observasi check list pada aspek rasional dapat terjawab ketika wawancara yang telah dilakukan dengan subjek sebelumnya yaitu ketika subjek mampu menjawab pertanyaan peneliti seputar albino yang dialaminya.

4. Hasil Wawancara

a. Wawancara Subjek

Dari hasil wawancara subjek yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 20 Oktober 2023 maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

Subjek yang berusia 10 tahun dapat mengetahui apa yang menjadi kesukaannya, kelebihanannya dalam bermain strategi, dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya kemampuan dalam bermain atau dalam hal yang menjadi kesukaannya (bermain musik). Mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, walaupun terbatas hanya orang yang dikenalnya (orang asing memerlukan penyesuaian terlebih dahulu). Setelah dapat saling mengenal dengan baik, subjek mampu membuka dirinya. Subjek mau membantu menjelaskan hal-hal yang diketahuinya pada orang lain. Subjek juga menyenangi permainan-permainan tantangan atau strategi terlihat dari semangat subjek dalam bermain permainan tersebut. Saat diberi tahu instruksi permainan yang akan dimainkan bersama peneliti, subjek mau mendengarkan dan mentaati. Pendekatan bermain bersama merupakan salah satu *building rapport* yang berusaha dilakukan oleh peneliti.

Ketika ditanya mengenai kondisinya, subjek mampu menjawab pertanyaan dasar seputar albino yang dialaminya. Subjek tidak terlalu merasa sedih dan menganggap albinonya sebagai sebuah keuntungan karena terlihat seperti bule (orang luar negeri) sehingga banyak orang yang ingin berteman dengannya. Subjek memiliki banyak teman, salah satunya bernama Amin yang merupakan tetangga subjek. Subjek pun pernah menerima ejekan karena kondisinya. Dulu subjek mengaku marah apabila diejek, namun sekarang subjek sudah mulai mampu menerima, hal ini juga berkat dukungan dari ibu subjek.

Menurut penuturan Ibu Wali Kelas (TR) di sekolah, subjek mampu berbaur dan melakukan hal-hal yang dilakukan anak normal pada umumnya. Dalam hal pelajaran subjek juga mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Subjek juga memiliki minat terhadap alat musik sehingga mengikuti *marching band*. Subjek juga pernah mengikuti lomba *marching band* untuk



memperingati hari pendidikan dan meraih juara ketiga. Dalam kelompok marching band, subjek berperan sebagai penabuh bass drum, setelah sebelumnya memegang snare drum. Hal ini menunjukkan bahwa subjek bersedia dan berusaha untuk memegang suatu tanggung jawab. Ketika ditanya mengenai perasaannya, subjek memberikan jawaban bahwa apa yang ia dapatkan sekarang, memang sudah seharusnya menjadi tanggung jawabnya dikarenakan kondisi fisiknya yang lebih mampu dibanding teman-teman yang lain. Subjek merupakan seseorang yang mempunyai pendirian yang kuat. Subjek merasa sudah menjadi anak yang baik untuk kedua orang tuanya.

Ketika ditanya mengenai perasaannya karena mengalami albino, subjek mengaku bahwa terkadang merasa sedih. Hal ini dikarenakan kelainan yang dialaminya membuat ruang geraknya agak terbatas (tidak bisa dibawah sinar matahari terlalu lama untuk mata dan kulitnya) dan menjadi sorotan ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya membuatnya risih.

Dalam pelajaran, subjek mengaku pernah mengalami kesulitan, dan mengatasinya dengan meminta bantuan dengan ayahnya atau kakaknya. Ketika melalui banyak hal dalam hidupnya, subjek juga bercerita kepada kedua orang tuanya dan mendapat *support* yang baik sehingga subjek tidak merasa *down*. Dapat dikatakan bahwa subjek mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya.

Subjek mampu untuk bepergian sendirian di sekitar rumah, namun merasa tidak nyaman untuk memasuki lingkungan baru. Ini dikarenakan subjek tidak suka menjadi sorotan yang akan terjadi saat subjek memasuki lingkungan baru (*asing*). Saat subjek sudah tidak menyukai suatu hal, akan sulit untuk mengubahnya yang berarti bahwa subjek memiliki pendirian yang kuat.

b. Wawancara Significant Others

Dari hasil wawancara *significant others* kedua orangtuanya (MN & J) yang dilakukan peneliti pada hari

Senin, 20 November 2023 maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

Menurut penuturan Ayah subjek ketika ditanya pandangannya mengenai albino adalah seorang yang mengalami albino memiliki kulit yang berwarna putih, namun hanya perbedaan secara fisik yang dialami, dalam hal lainnya seperti kemampuan, subjek memiliki kemampuan yang sama dengan anak (*normal*) lainnya. Subjek memiliki karakter yang keras semasa kecilnya, namun sudah lebih baik atau lebih dapat mendengarkan orang lain dewasa ini. Hal tersebut dikarenakan seiring perkembangan emosinya yang sudah lebih stabil. Sedangkan menurut Ibu subjek, anak albino itu sulit mengurusnya, sensitifitasnya terhadap sinar matahari dan hal lainnya (seperti air sumur atau ledeng) membuat kedua orang tua subjek harus ekstra hati-hati dalam mengurus subjek. Setiap ingin keluar rumah sehingga terpapar sinar matahari, maka subjek harus memakai *sunblock* agar kulit subjek tidak memerah. Selain itu, harus menggunakan air kemasan untuk mandi dan keperluan lainnya. Namun, untuk alergi terhadap air, saat ini subjek sudah tidak lagi mengalaminya, Sewaktu kecil subjek juga tidak bisa makan bubur kemasan yang banyak dijual untuk memenuhi gizi anak, oleh karena itu Ibu subjek setiap hari harus memblenderkan atau membuatkan sendiri bubur untuk subjek dari sayur-sayuran atau buah-buahan seperti wortel.

Seperti yang diuraikan oleh Ayah subjek mengenai karakter subjek yang keras, hal tersebut dibenarkan oleh Ibu subjek. Ibu subjek menuturkan bahwa ketika subjek sudah berkata tidak untuk sesuatu hal, sulit untuk mengubah keputusan tersebut. Apa yang subjek inginkan harus dituruti, jika tidak subjek akan mengambek.

Dalam pergaulan dengan teman sebaya, subjek memiliki banyak teman, disekolahnya subjek berteman dekat dengan Naufal, sedangkan dirumah subjek berteman dekat dengan Amin. Selain itu, banyak teman subjek yang tersebar di setiap komplek tetangga. Menurut kedua orang tua subjek, subjek tidak pernah

mengalami trauma dalam pergaulannya akibat diejek. Sewaktu kecil, subjek memang pernah diejek temannya hingga menangis, sehingga orang tua subjek harus datang kesekolah untuk mengatasi atau mengklarifikasi hal tersebut dengan pihak sekolah dan teman yang mengejek subjek. Ibu subjek mengaku sedih ketika anaknya diejek seperti itu, namun beliau tetap dapat menegarkan hati anaknya dengan memberikan *support* yang positif (contohnya, MRN anak paling ganteng, MRN paling segala-galanya) sehingga subjek tidak merasa *down* atau rendah diri.

Kelebihan yang dimiliki subjek, seperti yang dituturkan oleh Ayahnya adalah dalam bidang teknologi. Cepat dalam belajar dan rasa ingin tahunya yang besar sekali terhadap teknologi. Selain itu, subjek juga menyukai bermain musik, sehingga mengikuti ekstrakurikuler *marching band* disekolahnya. Selain senang bermain musik, eza juga senang bermain PS (*Play Station*), *games* di *handphone*, catur, dan masih banyak lagi.

Ketika ditanya mengenai apakah MRN pernah bercerita ia ingin terlihat normal seperti anak lainnya, Ibu subjek bercerita bahwa subjek sering ingin mewarnai rambutnya dengan alasan ingin gaya-gayaan. Subjek sekarang juga terlihat lebih baik dari segi emosional, hal tersebut dituturkan Ayah subjek yang bercerita masa kecil subjek yang dulu sulit diatur ataupun dikasih tau, jauh berbeda dari sekarang yang cenderung lebih anteng. Bahkan Ibu subjek mengatakan ingin sekali membawa anaknya ke Psikiater dikarenakan tingkah laku anaknya yang demikian.

Dalam masyarakat, kondisi albino merupakan hal unik yang menyulut minat masyarakat untuk bertanya. Biasanya mereka akan menanyakan bagaimana atau mengapa kulit MRN sangat putih, penyebabnya apakah turunan, dan lain sebagainya. Keingintahuan tersebut disalurkan dengan cara yang positif (bertanya baik-baik) sehingga orang tua dan subjek merasa nyaman dan diterima oleh masyarakat.

B. Pembahasan

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Hal ini terlihat ketika subjek mulai bermain game atau bermain musik. Subjek yakin bahwa ia mampu bermain dengan baik dan memenangkan game saat berduel, selain itu kesukaan subjek terhadap game strategi menunjukkan keyakinan subjek bahwa ia ahli strategi. Hal serupa pun diperlihatkan dari kesungguhan subjek bermain musik *marching band* atau permainan sederhana seperti memukul kaleng. (2) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan. Subjek optimis akan kemampuannya dalam memenangkan berbagai permainan dan optimis memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain walaupun secara fisik ia berbeda. (3) Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Ketika subjek optimis memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain, dapat dikatakan bahwa subjek juga memandang dirinya secara obyektif berdasarkan kemampuan. Dalam hal berteman pun subjek tidak memilih-milih teman kaya atau miskin, mereka yang membuatnya nyaman dapat berteman dengannya. (4) Bertanggung jawab, yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya. Subjek dapat dikatakan bertanggung jawab, hal ini terlihat dari kesediaan subjek saat menjadi penabuh bass drum dalam kelompoknya di *marching band*. Ketika diminta oleh orang tuanya untuk membeli beberapa keperluan, subjek mau membantu orang tuanya. (5) Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan. Subjek dikatakan cukup rasional



karena mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Selain aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri juga dapat mengungkapkan gambaran kepercayaan diri yang dimiliki subjek. Berdasarkan faktor internal (1) Konsep diri. Subjek memiliki konsep diri yang cukup baik, hal ini terlihat dari pendirian subjek yang kuat dan perilakunya yang baik. Sikap subjek dalam merespon albinisme yang subjek alami sudah cukup baik atau subjek berusaha menerima apapun yang ada dalam dirinya. (2) Harga diri. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, yang berarti subjek memiliki harga diri yang cukup baik. Subjek juga mampu menerima kekurangan dan kelebihan bukan hanya dirinya sendiri juga orang lain, terlihat dari respon subjek yang mengakui kekurangannya dan kelebihan orang lain (subjek memperhatikan orang yang lebih ahli darinya, misalnya untuk bermain drum). (3) Kondisi fisik. Berdasarkan penelitian ini yang menitikberatkan kepercayaan diri subjek berpengaruh dari kondisi fisiknya dapat dikatakan tidak sepenuhnya benar, bahkan dewasa ini subjek sudah mampu menerima kondisinya. (4) Pengalaman hidup. Pengalaman subjek yang pernah diejek semasa kecilnya tidak membuat subjek trauma sehingga subjek tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik tanpa rasa trauma.

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal yang mempengaruhi, yaitu: (1) Pendidikan. Pendidikan subjek yang cukup baik, atau mengasah kemampuan otak subjek yang cukup baik membuat subjek berpikir lebih baik. (2) Lingkungan. Lingkungan biasanya memegang peranan penting terhadap kepercayaan diri seseorang. Saat seseorang merasa dirinya diterima dengan baik oleh lingkungan, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang baik. Ketika usia dini, faktor teman sebaya sangat mempengaruhi, terlihat subjek dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat dikatakan subjek diterima dengan baik oleh lingkungan. Kemudian adanya peran orang tua yang mendukung tumbuh

kembang subjek secara psikologis, berupa *support* yang membangun dan menguatkan subjek. Peran masyarakat sekitar yang juga mampu memahami dengan baik kondisi subjek membuat subjek merasa nyaman dalam bergaul. Namun, untuk lingkungan baru yang belum mengetahui tentang albino, subjek masih merasa tidak nyaman karena merasa sebagai objek sorotan.

KESIMPULAN

Dari penelitian mengenai gambaran kepercayaan diri pada subjek (albino) dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik tidak berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri seseorang, faktor internal seperti konsep diri lebih memegang peranan. Hal ini dikarenakan seseorang dengan konsep diri yang baik mampu mengatasi kecemasan-kecemasan dalam diri yang dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri. Selain itu faktor lingkungan seperti teman sebaya, orang tua dan masyarakat yang memberikan respon positif sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang.

Oleh karena itu, peneliti memberikan saran intervensi berupa metode konseling. Metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan ataupun memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya (Gori, Fau & Laia, 2023). Dalam kasus ini, subjek dibantu untuk mengurangi kecemasan dan menentukan tujuan hidupnya sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

REFERENSI

- Allister, M, T, J., Dubuis, M, A., Tait, M, D., Ostler, S., Rha, J., Stepien, E, K., Summers, G, C., and Carrol, J. (2010). Arrested Development: High-Resolution Imaging of Foveal Morphology in Albinism. National Institutes of Health. Vol. 50 No. 8: 810-817. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2838989/>.
- Ghufron, M. N, & Risnawita, R. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: ArRuzz Media.

- Gori, Y., Fau, S., Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1)
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2013). Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian). CV Pustaka Setia.
- Hurlock. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan (Kelima). Erlangga.
- Maharani, Nadia Aulia S, Igaa Noviekayati., dan Tatik Meiyuntariningsih. (2017). Efektivitas Expressive Writing Therapy Dalam Menurunkan Tingkat Stres Pada Remaja dengan Albino Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 6, No. 2. Hal. 98-110. ISSN. 2301-5985 [https:// pdfs .semantic scholar.org /3173/ e990e58f81d46993ae2451c076a96a66b678.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/3173/e990e58f81d46993ae2451c076a96a66b678.pdf)
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12.i3.102>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. W. (2009). Human Development. Salemba Humanika.
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Santrock, J.W (1999). *Life Span Development (Terjemahan)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Surbakti A, Widyasana, B. P. A., Siregar, H. W.O., Sinurat, J. M. T., Nasution, M. F. R., Tresna, N. R., & Nadeak, R. (2022). A Study Of Carl Rogers Humanistic Theory On Self-Confidence In Broken Home Children. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 969–978.
- Wati, I., Sarinah, S., Hartini, S., & Hartini, S. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Body Image Kelas X Sma. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(1), 01–12. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i1.548>